

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Kebudayaan

A.1 Pengertian Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddidayah*, yang adalah bentuk jamak dari kata *Buddi* (Budi dan akal) berhubungan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata Latin *colere* yaitu mengelola atau mengerjakan. Arti mengelola atau mengerjakan yaitu mengelola tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu *colere* dan *culture* diartikan sebagai segala usaha dan kegiatan manusia untuk mengelola dan mengubah alam.⁷

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*culture*) diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang menjadi kebiasaan yang sulit diubah.⁸ Budaya sama halnya seperti *software* yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, bahkan mengarahkan fokus pada

⁷Harisan Boni Firmando, *Sosiologi Kebudayaan* (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2022), 11.

⁸Software Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 149.

suatu hal.⁹ Hal ini menggambarkan bahwa kebudayaan yang diciptakan oleh manusia dalam suatu masyarakat itu sendiri dapat memberikan arah dalam hidup dan tingkah laku masyarakat.

Ada beberapa pengertian budaya dari beberapa ahli: Pertama, Edward B. Tylor mendefinisikan bahwa budaya merupakan keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat dan semua kemampuan bahkan kebiasaan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.¹⁰ Kedua, Menurut Gillin, kebudayaan terdiri dari kebiasaan-kebiasaan yang terpola dan secara fungsional saling bertautan dengan individu tertentu yang membentuk grup-grup atau kategori sosial tertentu.¹¹ Ketiga, Koentjaningrat, mendefinisikan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dijadikan milik diri dengan belajar.¹²

Jadi, dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang melekat pada suatu masyarakat dan menjadi pedoman hidup bagi masyarakat tersebut.

⁹G and Robert Jerald, *A.B. Behavior In Organization* (Cornell University: Pearson Prentice, 2008), 12.

¹⁰Pether Sobian, *Pengantar Antropologi* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2022), 1.

¹¹Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Perdana Media Grup, 2008).

¹²Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 26.

A.2 Fungsi Kebudayaan

Kebudayaan memberikan fungsi sangat besar bagi kehidupan masyarakat. Masyarakat memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi dan dalam menjalani kebutuhan-kebutuhan tersebut Sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.¹³

Fungsi dari kebudayaan yaitu untuk mengatur agar masyarakat/manusia memahami bagaimana bertingkah laku, berbuat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam masyarakat, sehingga semua ketentuan dalam masyarakat diharapkan dapat berjalan sesuai dengan harapan masyarakat yang tinggal dalam lingkungan tersebut. Dalam hal inilah masyarakat pun diharapkan untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar agar semua dapat berjalan sesuai dengan harapan.¹⁴

Hadirman mengatakan bahwa fungsi dari kebudayaan adalah untuk meningkatkan hidup manusia agar kehidupan manusia menjadi lebih baik, nyaman, lebih sejahtera, dan Sentosa. Dalam artian bahwa kebudayaan berfungsi untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia untuk menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta

¹³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 194.

¹⁴Antonius Atosokhi Gea, *Relasi Dengan Sesama* (Jakarta: PT Gramedia, 2002), 40.

tingkah laku manusia.¹⁵ Hal ini memberikan gambaran bahwa fungsi kebudayaan dalam masyarakat menjadi dasar bagi manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari karena itu, kebudayaan memiliki dampak yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat untuk mengatur manusia agar dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak dan berbuat dalam berhubungan dengan orang lain dalam menjalankan kehidupannya di tengah-tengah masyarakat itu sendiri.

B. Simbol

B.1 Pengertian Simbol

Manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya dalam kehidupannya tidak lepas dari simbol. Penggunaan simbol oleh manusia dipakai dalam sarana berkomunikasi serta membangun hubungannya dengan sesama ciptaan yang lain. Secara etimologis kata “simbol” diturunkan dari kata Yunani *symbolon* yang memiliki kata kerja *symbollein*, yang secara harafiah dapat diartikan sebagai “tanda pengenal, lencana atau semboyan”. Menurut cerita, konon kata *symbolon* di Yunani digunakan sebagai bukti identitas diri. Simbol dapat juga di lihat dari Bahasa latin yaitu *symbolicum* yang diterjemahkan kedalam Bahasa Inggris menjadi *symbol*, yang artinya

¹⁵Hadirman, *Linguistik Kebudayaan (Teori dan Aplikasi)* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2022), 65.

adalah “menghubungkan dua hal”. Dalam hal ini *symbolon* menghubungkan dua orang, yang merupakan tanda nyata dari sesuatu yang tidak kelihatan, misalnya perkawinan, persahabatan, perjanjian, atau perkara percaya mempercayai.¹⁶ Pandangan ahli yaitu Lesli A. White mendefinisikan simbol secara terminologis dimana ia mengatakan bahwa simbol sebagai benda atau objek material yang nilai atau arti yang ada padanya ditetapkan oleh orang yang menggunakan objek tersebut. Lebih lanjut lagi ia menambahkan bahwa lambang atau simbol tersebut dikatakan sebagai benda karna lambang/simbol tersebut harus mempunyai bentuk fisik yang dapat dirasakan oleh panca indra manusia.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa simbol adalah suatu tanda pengenal atau lambang yang menunjukkan suatu objek dimana objek itu memiliki tanda pengenal atau lambang yang menunjukkan suatu objek dimana objek itu memiliki nilai dan makna yang lebih besar dari apa yang menyimbolkannya serta simbol adalah suatu objek yang dapat di rasakan oleh panca indra dan tidak dapat di rasakan oleh panca indra yang memiliki makna dan nilai religius di dalamnya yang bisa dipahami oleh dua bela pihak yaitu orang yang menyimbolkan objek itu dan

¹⁶R.D Yan Sulo Panganna', *Bisikan Suci Passura' Toraya* (Calten: Nugrah Media 2018), 36-37.

masyarakat umum yang mengamati dan menghidupinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengungkapan makna dari simbol terkait dengan teks dan konteks. Simbol adalah sebuah teks yang harus dibaca dan dipahami, analogi ini dapat dipahami dari filsafat hermeneutik Paul Ricoeur yang mengatakan bahwa teks adalah setiap diskursus (rasionalisa, pertukaran ide, gagasan secara verbal, wacana) yang dibakukan lewat tulisan. Disini dapat dilihat bahwa ada persamaan antara simbol dan teks, dimana keduanya merupakan hasil dari realisasi. Oleh karena itu Paul Ricoeur menganggap bahwa membaca simbol berarti juga membaca teks dan itu berarti bahwa simbol adalah teks yang bisa dibaca dan dimengerti. Untuk mengungkapkan sebuah makna dari simbol maka perlu untuk meletakkan simbol itu dalam suatu konteks, sehingga dalam pembacaan atas makna simbol itu dapat lebih spesifik. Hal ini perlu untuk dilakukan karena makna dari sebuah simbol bersifat multivokal artinya bahwa dalam satu konteks sosial simbol mempunyai suatu makna dan akan mempunyai makna yang berbeda dalam konteks sosial lainnya.¹⁷

¹⁷A.F. Saifudin, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 294.

B.2 Simbol Dalam Perspektif Sosiologis

Simbol dalam rana sosiologis dipahami sebagai suatu objek atau peristiwa yang merujuk kepada sesuatu yang lain. penggunaan simbol ini dipergunakan untuk mewakili sesuatu atau peristiwa pada suatu arti yang lain misalnya patung, pohon, arsitektur, warna, doa, mitos, ritual dan segala hal yang dapat memberikan arti lain pada sesuatu tersebut. Simbol mempunyai peranan yang sangat penting dalam bidang kebudayaan. Simbol itu bisa berupa bahasa, gerak-isyarat, juga berupa bunyi atau sesuatu yang mempunyai arti.¹⁸

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu seorang pemikir strukturalis yang mempraktikan model linguistik dan semiologi Saussure. Dia berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang memperlihatkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu yang tertentu. Teori Semiotika Roland Barthes mengutamakan tiga pilar pemikiran yang menjadi inti dari analisisnya, yaitu makna Denotatif, Konotatif dan Mitos. Sistem pemaknaan pertama disebut dengan Denotatif dan sistem pemaknaan yang kedua disebut dengan Konotatif.¹⁹

¹⁸Syukriadi Sambas, *Sosiologi Komunikasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 182-183.

¹⁹Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia, 2014), 26.

Denotasi (*denotation*) adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan, sedangkan konotasi (*connotation*) adalah aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi. Bagi Barthes, Denotatif adalah makna yang terlihat secara kasat mata dan jelas, sebab merupakan tatanan pertama yang menghasilkan makna yang bersifat eksplisit, langsung, dan pasti. Sedangkan, Konotatif dipahami Barthes sebagai makna yang terkandung dalam simbol-simbol tertentu, atau suatu tanda yang bermakna implisit. Hal inilah yang membuat makna konotatif bersifat tidak pasti dan membuka kemungkinan penafsiran-penafsiran baru. Sederhananya, jika denotatif dipahami sebagai makna objektif yang tetap, maka konotatif merupakan makna subjektif dan bervariasi.²⁰

Selain dari kedua hal di atas, ada satu hal lagi yang ditambahkan Barthes dalam teori semiotikanya, yaitu tidak lepas dari mitos. Bagi Barthes, mitos merupakan sebuah simbol atau makna yang berkembang di dalam suatu masyarakat karena dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti adat istiadat,

²⁰Ibid., 26-27.

budaya dan hal lainnya yang menyangkut dengan masyarakat itu sendiri. Bagi Barthes, mitos ini merupakan sebuah sarana komunikasi yang menjadi sebuah pesan, sebab dibangun dari suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Hal inilah yang membuat Barthes mengatakan bahwa dalam sebuah mitos inilah sebuah pertanda atau simbol dapat memiliki beberapa penanda.²¹ Hal ini jugalah yang kemudian membuat mitos dalam teori Semiotika Roland Barthes berbeda dengan mitos yang dikenal oleh masyarakat sebagai tahayul atau sesuatu yang tidak masuk akal. Sebab, mitos bagi Barthes adalah sebagai gaya bicara (*type of speech*) seseorang.²²

Hal ini jugalah yang kemudian membuat Barthes berpikir bahwa tahapan semiologi yang dikembangkan oleh Saussure masih merupakan tahapan pertama dan perlu untuk dikembangkan pada sistem semiologi tahap kedua. Tahapan pertama hanya disebut sebagai sistem linguistik dan tahap kedua disebut sistem mitis (mitos). Untuk menghasilkan sistem mitis maka harus menjadikan sistem tanda tingkat pertama sebagai *Signifier*, dan *Signified*-nya diciptakan oleh pembaca

²¹Kris Budiman, *Jejaring Tanda-Tanda: Strukturalisme Dan Semiotik Dalam Kritik Kebudayaan* (Yogyakarta: IndonesiaTera, 2004), 28.

²²Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, 26.

mitis. Bagi Barthes, mitos adalah suatu sistem pesan atau komunikasi yang berfungsi dalam mengungkap dan memberi pembenaran pada nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu simbol tertentu.²³ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hal utama dan terpenting dari suatu pesan selain isi adalah tentang cara bagaimana pesan itu akan diungkapkan. Pada pemahaman Barthes yang lain, dikatakan bahwa mitos adalah pengodean makna dan nilai-nilai sosial. Hal itulah yang membuat Barthes menempatkan mitos sebagai makna terdalam dan bersifat konvensional.²⁴

Berdasarkan teori tersebut, Asep Mulyaden mengatakan tulisannya bahwa,

“... segala realitas yang ada di dunia dapat dijadikan mitos atau model ujaran sebuah gagasan, karena mitos diasumsikan sebagai sistem penanda atau simbol yang dibangun berdasarkan tiga hal, yaitu penanda (*signifier*), petanda (*signified*), dan tanda (*sign*). Sistem penandaan dalam sebuah mitos merupakan rantai semiologis yang ada sebelumnya. Pada tingkatan mitos, tanda dalam sistem primer merupakan penanda baru, melalui kesatuannya dengan penanda baru tersebut maka terbentuklah tanda atau simbol. Misalkan kita lihat dalam seseorang yang menggunakan jilbab. Pada tingkatan semiotik, jilbab sebagai tanda kesopanan dan tertutupan tubuh. Selanjutnya, pada

²³Wildan Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an* (Bandung: Yrama Widya, 2016), 32-31.

²⁴Mulyaden, “Kajian Semiotika Roland Barthes Terhadap Simbol Perempuan Dalam Al-Qur'an.”, 144.

tingkatan ideologis kesopanan merupakan tanda dari kesalehan, kepatuhan kepada Tuhan, dan sebagainya. Oleh sebab itu, jika seorang muslimah memakai jilbab, maka ia tidak hanya berpikir fungsi jilbab sebagai penutup tubuh, tetapi ada gagasan lain yang lebih tinggi, seperti konsep kesalehan dan ketaatan terhadap Tuhan.”²⁵

Untuk lebih memperjelas seperti apa teori Barthes terhadap symbol, Asep Mulyaden memaparkan dalam penelitiannya sebagai berikut:

Menurut Barthes, perkembangan tanda atau simbol selalu mengikuti dua sistem, yaitu sistem primer dan sistem sekunder. Sistem primer (lapisan pertama), yaitu ketika tanda atau simbol diproduksi dan dipahami pada taraf pemaknaan pertama. Sistem ini disebut pemaknaan *language* atau denotasi. Sedangkan sistem sekunder adalah ketika tanda mengembangkan ekspresinya serta memperoleh keluasan konteks. Sistem kedua ini dinamakan sistem metabahasa atau sistem konotasi. Kedua sistem tersebut berawal dari teori diadik Saussure yang dikembangkan oleh Barthes menjadi *expression* (E) mengacu pada penanda, *content* (C) mengacu pada petanda, dan diantara keduanya ada *relation* (R). Sebagai contohnya kita ambil kata “meja hijau”. Pada lapisan pertama, kata ini bermakna meja yang berwarna hijau. Dalam kehidupan sosial budaya, meja hijau berarti pengadilan. Untuk contoh yang lebih jelasnya dapat kita lihat pada contoh Bendera Merah Putih bagi masyarakat Indonesia. Konsep “Bendera Merah Putih” (E) dan “lambang bendera bangsa Indonesia” (C), berelasi (R) yang berelasi pada sistem primernya dan dapat berkembang pada relasi (R) sekundernya karena ada perluasan *content* (C),

²⁵Ibid., 144-145.

misalnya menjadi lambang nasionalisme, lambang keberanian dan kesucian.²⁶

B.3 Simbol Dalam Perspektif Teologi

Agama-agama pada mulanya menyampaikan realitas keilahian melalui simbol, lambang, dan berbagai citra. Agama sendiri adalah sebuah sistem yang terdiri dari simbol. Unsur-unsur yang ada dalam agama adalah mitos, ritus, dan etika. Unsur-unsur tersebut terungkap atau diungkapkan melalui bentuk-bentuk simbolis dan perilaku etis manusia. Simbol dapat menjadi wadah untuk mengekspresikan keragaman manusia tersebut. Bisa dalam bentuk gerak liturgi dan ritus, misalnya tunduk dan melipat tangan ketika berdoa, juga dalam bentuk simbol-simbol dalam ibadah, misalnya lilin, daun palem, salib, dan lain-lain.

Dalam kekristenan, simbol juga telah banyak dipakai dalam sejarah. Contohnya, ikhtus (*ichtus*) adalah bahasa Yunani yang berarti 'ikan'. Gambar ikan tersebut banyak ditemukan dalam katakombe-katakombe sebagai simbol kekuatan semangat kristiani ketika orang-orang Kristen dikejar-kejar untuk dimusnahkan. Ikhtus juga dimengerti sebagai kependekan dari nama Yesus dalam

²⁶Ibid., 146.

bahasa Yunani, yaitu "*Iesous Christos, Theou Uios, Soter*" yang berarti 'Yesus Kristus, Putra Allah, Sang Juruselamat'.²⁷

Simbol ini dipilih pada masa lalu karena ikan dipercaya selalu melawan arus untuk bisa bertahan hidup. Hanya ikan mati saja yang mengikuti arus. Yesus Kristus dalam pelayanan-Nya tidak pernah kompromi dengan apa pun dan siapa pun yang menghalangi misi Allah di dalam diri-Nya untuk menghadirkan tanda-tanda syalom atau menghadirkan damai sejahtera di bumi. Jadi, dalam kekristenan simbol juga dipakai sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu semangat dan etos.²⁸

Simbol merupakan ciri khas agama karena simbol lahir dari sebuah kepercayaan, dari berbagai ritual dan etika agama. Simbol dimaknai sebagai sebuah tanda yang dikultuskan dalam berbagai bentuknya sesuai dengan kultur dan kepercayaan masing-masing.²⁹

Dalam kitab perjanjian lama mempunyai banyak simbol yang mempunyai arti dan makna tertentu. Ada beberapa simbol yang digunakan dalam perjanjian lama antara lain Pelangi yang

²⁷Ibid., 17-18.

²⁸Ibid., 18.

²⁹Jhon A. Saliba, *Homo Religiosus in Mircea Eliade* (Netherlands: Laiden E. J Brill, 1976), 83.

bermakna tanda perjanjian Allah dengan Nuh setelah banjir besar, yang berjanji bahwa Dia tidak akan pernah lagi menghancurkan seluruh bumi dengan air bah (Kej. 9:12-17). Tabut Perjanjian bermakna sebagai simbol hadirat Allah dan perjanjian-Nya dengan bangsa Israel. Tabut ini disimpan di Tempat Maha Kudus dalam Kemah Suci dan kemudian di Bait Suci (Kel. 25:10-22). Api dan Awan bermakna Kolom api dan awan adalah tanda kehadiran dan bimbingan Allah bagi bangsa Israel selama perjalanan mereka di padang gurun (Kel. 13:21-22).³⁰ Dalam 1 Samuel 7:12 terdapat batu yang merupakan simbol dari kemenangan yang diperoleh bangsa Israel dalam mengalahkan bangsa Filistin oleh karena pertolongan Tuhan.³¹

C. Budaya *Rambu Solo'* Masyarakat Toraja

Kehidupan masyarakat Toraja, merupakan suatu hal yang sangat menarik dan unik dalam kebudayaannya. Sebagai kelompok ataupun suku yang berbeda dengan yang lainnya, suku Toraja juga mempunyai budaya yang menjadikannya unik di tengah-tengah kemajemukan bangsa di Indonesia. Masyarakat Toraja dikenal sebagai masyarakat yang kaya akan kebudayaan. Kebudayaan suku Toraja memiliki daya tarik

³⁰Ralph W. Harris, *Lambang-lambang di Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2006),16-17.

³¹Roland F. Youngblood, *Expositor's Bible Commentary* (Zondervand Academic, 2017)

tersendiri dengan kearifan lokal di dalamnya. Secara kultur dan tradisi, masyarakat Toraja dikenal secara luas bahkan sampai ke tingkat nasional dan internasional karena dikenal dengan daerah yang memiliki banyak multikultural masyarakatnya.³²

Bagian yang selalu menjadi pusat perhatian adalah *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*. Hal ini terjadi karena nilai yang terdapat di dalamnya serta banyaknya ritual yang dilakukan. Nilai-nilai yang terdapat di *Rambu Solo'* diantaranya nilai religius dan nilai kebersamaan.³³ Upacara *Rambu Solo'* sudah mulai dilangsungkan dari abad 9 Masehi. Tradisi *Rambu Solo'* di Toraja terus dilestarikan hingga kini karena merupakan tradisi yang diturunkan dari nenek moyang sampai kepada generasi saat ini di Toraja.³⁴ *Rambu solo'* lahir dari agama suku Toraja yaitu *Aluk Todolo* sehingga *Rambu Solo'* di Toraja dahulu juga menjadi sentral keagamaan masyarakat. Ritual-ritual yang dilakukan selama upacara *Rambu Solo'* menghubungkan antara manusia dan para leluhur mereka.³⁵ Oleh karena hal tersebut, aturan-aturan yang telah ditetapkan dari dulu dan terus dilakukan harus menjadi patokan dalam melangsungkan upacara ini agar tidak terjadi kesalahan.

³²Stanislaus Sandarupa, "*Kebudayaan Toraja, Milik Dunia*", Jurnal Unpad. ac, id 16 No.1 (2014). 5

³³Akin Duli dan Hasanuddin, *Toraja Dulu Dan Kini* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2003), 11.

³⁴Mirawaty Patiung et al., "*Ma'pasilaga Tedong: Analisis Tradisi Adat Pemakaman rambu solo' Di Toraja Sulawesi Selatan*", *Solidarity: Journal Of Education, Society And Culture* 9, no. 2 (2020), 57.

³⁵Anggun Sri Anggraeni and Gusti Anindya Putri, "*Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo' Di Tana Toraja*", *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 74.

Rambu solo'' berangkat dari kata "*rambu*" yang berarti asap yang berasal dari api, yang juga diartikan sebagai persembahan kurban, dan "*solo*'' yang berarti menurun. *Rambu solo*' adalah asap dari hewan yang dikurbankan bagi orang yang telah meninggal.³⁶ Pemahaman lain tentang *Rambu Solo*' menjelaskan bahwa *Rambu Solo*' adalah upacara yang dilakukan saat matahari mulai menurun, karena *Rambu Solo*' asal katanya adalah "*rambu*" yang berarti sinar dan "*solo*'' berarti menurun.

Orang Toraja yang dahulu belum beragama Kristen atau masih memeluk keyakinan leluhur yang disebut *Aluk Todolo* meyakini bahwa jikalau orang yang meninggal tidak diupacarakan maka keturunannya akan memperoleh nasib yang buruk. *Rambu Solo*' adalah upacara pemakaman bagi orang meninggal di Toraja yang mayatnya telah disimpan selama beberapa waktu, tergantung dari kesepakatan keluarga. Orang Toraja yang masih memeluk keyakinan *Aluk Todolo* percaya bahwa apabila upacara *Rambu Solo*' tidak dilaksanakan maka jiwa orang meninggal akan mengalami banyak kesulitan dan tidak akan sampai ke *puya* (alam roh) dan bertemu dengan nenek moyang mereka.³⁷ Bagi mereka upacara *Rambu Solo*' sangat penting untuk dilaksanakan karena mereka

³⁶Y. Sarina, *Aluk Rambu Solo' Dan Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu Solo'* (Makale: Pubang Gereja Toraja, 1996), 101.

³⁷Anggun Sri Anggraeni and Gusti Anindya Putri, "*Makna Upacara Adat Pemakaman rambu solo'' Di Tana Toraja*", 74.

percaya bahwa kematian adalah permulaan dari kehidupan di alam lain.³⁸ Karena adanya interpretasi *Rambu Solo'* yang demikian, maka *Rambu Solo'* di Toraja dilaksanakan dengan meriah supaya keluarga yang meninggal boleh sampai di *puya* dan memulai kehidupannya yang baru. Tandilintin mengatakan bahwa orang yang terikat oleh suatu adat, harus dimakamkan sesuai dengan upacara adat yang mengikatnya.³⁹ Itulah mengapa sampai saat ini upacara *Rambu Solo'* masih ditemukan di Toraja. Orang Toraja sangat menjunjung tinggi adat dan kebudayaannya sehingga terus dipegang dan dilestarikan.

Rambu tuka' atau *Aluk Rampe Matallo* (Sukacita) dalam kamus Bahasa Toraja diartikan sebagai *rambu*= asap, *tuka'*=mendaki, *Rambu Tuka'* artinya asap yang mendaki.⁴⁰ Ketentuan -ketentuan adat yang mengatur upacara Syukur yang meliputi tujuh tahapan, diantaranya: *Tananan Bua*, *Takonang tedong*, *Surasan Tallang*, *Remesan para*, *Tangkean suru' kapuran pangngan*. *Rambu tuka'* artinya asap persembahan naik ke langit sebelum matahari mencapai zenit. *Aluk Rambu Tuka'* adalah keseluruhan ritus-ritus persembahan untuk kehidupan, persembahan-persembahan yang dialamatkan kepada para dewa dan kepada leluhur yang sudah menjadi dewa yang mendiami langit sebelah timur laut. Makna ritus persembahan

³⁸Reynaldo Pabebang, Erikson, and Bagus Subambang, "Tinjauan Teologis Mengenai Upacara *rambu solo''*", *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 12, no. 1 (2022).

³⁹Tandilintin, *Toraja Dan Kebudayaan*, 64.

⁴⁰J. Tammu and Van Dee Venn H, *Kamus Toraja Indonesia*.

ini adalah memohon berkat dan segala kebutuhan hidup di dunia ini.⁴¹ Sangat jelas bahwa *Aluk* adalah tertib atau kebiasaan-kebiasaan, tradisi, ketentuan-ketentuan adat berdasarkan ketentuan dari langit yang disebut *Aluk Sanda Pitunna*. Pada dasarnya kejadian di dunia ini, adalah pengulangan kejadian yang pernah terjadi di masa lampau, karena itu ritus-ritus pun pada dasarnya tidak pernah berubah. Manusia kawin menurut pola yang telah ditetapkan di langit seperti yang pada awalnya dilakukan sendiri oleh dewa. Usuk Sangbamban ketika kawin dengan Dewi Simbolong Manik disusul dengan perkawinan dewa Puang Matua dengan dewi Arrang dibatu.⁴² Peristiwa peristiwa masa lampau sangat berarti dalam perjalanan hidup orang Toraja. Perjanjian-perjanjian (*Basse*) masa lampau sangat disegani dan dipelihara.

⁴¹Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (BPK Gunung Mulia 2002), 54.

⁴²Ibid., 13.